

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Sebagian daerahnya dialiri oleh Sungai Lae Souraya. Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang selalu mengalir dari hulu (sumber) ke hilir (muara) Suwondo, (2004). Sungai sebagai salah satu sumber air kehidupan yang berada di permukaan dan memiliki manfaat serta peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, untuk berbagai kegiatan seperti kebutuhan rumah tangga, kebutuhan industri, kebutuhan pertanian dan berbagai kebutuhan lainnya baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sungai juga berfungsi sebagai tempat untuk menampung air hujan agar dapat dimanfaatkan kembali oleh manusia (Gadeng et al. 2020).

Desa Oboh merupakan daerah yang amat jauh dari keramaian kota yaitu daerah pedalaman. Mengunjungi desa Oboh tidaklah mudah harus menempuh dua jalur, darat dan sungai, Desa Oboh tidak asing dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Desa Oboh terdiri dari tiga (3) dusun yaitu Desa Hamzah Fansuri, Desa Lae Musar, dan Desa Sepeking, saat ini tercatat penduduknya 392 jiwa yang hidup bermasyarakat. Masyarakat adalah kumpulan beragam manusia yang selalu mempengaruhi dan mengejar tujuan tertentu, hubungan antar individu tersebut membentuk ikatan komunitas yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk membentuk kelompok sosial (Saputra,dkk 2017).

Penduduk Desa Oboh bermata pencaharian sebagai petani, tukang kebun dan pekerja rumah tangga. Tingkat pendidikan di Desa Oboh tergolong rendah, pendidikan terakhir Desa Oboh rata-rata tamatan SD dan SMP, bahasa daerah masih selalu digunakan masyarakat, dan sebagian masyarakat kesulitan berbahasa Indonesia. Desa Oboh dikenal sebagai daerah rawan banjir dikarenakan rumah warga berhadapan dengan Sungai Lae Souraya. Banjir adalah suatu kejadian dimana terjadi genangan air secara berlebihan yang merendam daratan dengan morfologi rendah (Afrian 2021).

Air merupakan material yang sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi, tanpa ada air kehidupan tidak dapat berlangsung dengan sempurna, dengan demikian air menjadi kebutuhan primer untuk makhluk hidup. Sumber daya air terdapat di berbagai tempat, akan tetapi ketersediaan air di setiap daerah berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Air yang layak dikonsumsi merupakan air yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas air baku (Gadeng et al. 2020). Jika ketersediaan air rendah, akses terhadap air bersih rendah biasanya terjadi bagi masyarakat menengah kebawah, biasanya terjadi akibat pendidikan rendah, penghasilan rendah, yang persepsinya fatalisme (terlampau pasrah), yang akan berdampak kedepannya yaitu kesehatan dan kebersihan, jika kebersihan rendah yang berdampak hidup jauh dari standar layak (Priyonugroho, 2014).

Masyarakat di Desa Oboh hampir rata menggunakan Sungai Lae Soraya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti buang air besar, mencuci dan mandi. Seperti yang disajikan gambar 1.1 masyarakat di Desa Oboh mengambil air Sungai Lae Soraya memakai sanyo yang dialirkan melewati selang untuk

keperluan minum sehari-hari namun sebagian besar masyarakat Oboh terlebih dahulu merebus air sungai tersebut sebelum diminum, namun Sungai Lae Soraya tercemar oleh kegiatan manusia. Sungai Lae Soraya sangat terkontaminasi oleh pembuangan limbah domestik, ini karena sistem sanitasi yang tidak layak. Penurunan kualitas air sungai dikarenakan oleh kepemilikan jamban yang tidak tepat di masyarakat dekat dengan Sungai Lae Soraya, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan instalasi pengelolaan air limbah (Purwanto 2018).



Sumber : Data Penelitian (2023)

Gambar 1.1 Penggunaan Sungai Lae Soraya

Berdasarkan survey awal, peneliti sudah melakukan survey untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman rumah tangga terhadap *water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh, bagaimana masyarakat rasakan dalam penggunaan air sungai. Hasil survei awal benar masyarakat di Desa Oboh menggunakan air Sungai Lae Soraya untuk memenuhi kepentingan air rumah tangga, guna mencuci, mandi dan mengonsumsi sebagai air minum akan tetapi dimasak dulu, tetapi jaman dulu masyarakat langsung minum air sungai tanpa dimasak. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa menggunakan air sungai

sudah cukup karena tidak ada kekurangan air di masyarakat saat musim kemarau, dan sebagian masyarakat merasa kesulitan untuk tetap menggunakan air dari Sungai Lae Soraya, sebagian masyarakat merasa air Sungai Lae Soraya kurang layak untuk digunakan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga karena sudah terkontaminasi oleh aktivitas manusia (Purwanto 2018).

Mayoritas warga Desa Oboh masih menggunakan jamban umum dan membuang limbah ke sungai sehingga mencemari sumber air dan dapat menyebarkan penyakit. Minimnya ruang akibat kesibukan dan mahal biaya penyediaan sarana sanitasi sesuai regulasi menjadi penyebab buruknya sanitasi. Jaringan sampah juga perlu mendapat perhatian karena kondisinya yang memprihatinkan akibat fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai dan interaksi antar masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa tidak masalah membuang sampah di sungai atau di tempat lain karena dianggap akan hanyut terbawa arus sungai atau akan hilang dengan sendirinya diguyur hujan. Sistem pengolahan akhir sampah terhambat oleh banyaknya masyarakat yang jarang atau bahkan tidak pernah memilah sampah (Burhan, Nagu, and Anwar 2017).

Penggunaan air sungai dapat mengakibatkan efek samping bagi sebagian masyarakat di Desa Oboh, sebagian masyarakat apabila mandi di sungai akan menyebabkan gatal-gatal pada kulit dan bila diminum akan mengakibatkan sakit perut, dan sebagian masyarakat yang menggunakan air sungai tidak menimbulkan efek samping, tergantung pada kekebalan tubuh karena masyarakat dari dulu selalu menggunakan air Sungai Lae Souraya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saat air Sungai Lae Souraya naik, masyarakat mengalami kesulitan untuk

mendapatkan air dikarenakan sungai menjadi keruh, kuning dan berbau. Namun masyarakat tetap memakai air sungai untuk keperluan rumah tangga, meskipun air sungai tersebut telah tercemar oleh aktivitas masyarakat di Desa Oboh (Young et al. 2019).

Masalah air bersih masalah ketersediaan air, kekurangan air, aksesibilitas (keterjangkauan) dan kualitas (bahan kimia), berhubungan dengan air juga menciptakan masalah dengan mengurangi produktivitas ekonomi, mengakibatkan ketegangan dan konflik politik, sosial, serta memperkuat ketidakadilan lingkungan, gender dan sosial. Masalah-masalah ini diproyeksikan menjadi lebih sering dan parah karena perubahan iklim, distribusi sumber daya yang tidak merata dan penurunan kualitas air dan infrastruktur yang terus-menerus. Dengan begitu banyak lembaga nasional dan lembaga internasional sudah menyatakan bahwa mengatasi tantangan penurunan dan ketidaksetaraan pasokan air sebagai prioritas mendesak. Air yang bersih dengan jumlah yang cukup berimplikasi pada sebagian besar tujuan pembangunan berkelanjutan (Firmansyah et al., 2021).

Ketersediaan air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi tantangan bagi warga Desa Oboh. Kesehatan masyarakat bergantung pada air bersih, namun masih banyak desa yang bermasalah dengan akses air bersih, karena kurangnya sumber daya, infrastruktur, sarana dan pengetahuan, masyarakat Desa Oboh masih terpaksa menggunakan air tercemar untuk kebutuhan rumah tangga mereka, yaitu air dari Sungai Lae Souraya.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ini bermaksud untuk mengajukan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS *WATER INSECURITY* PADA RUMAH TANGGA DI DESA OBOH KECAMATAN RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM”**

Konsep *water insecurity* pada rumah tangga telah muncul sebagai cara yang ampuh untuk lebih mudah memahami interaksi antara berbagai karakteristik dan fungsi air, *water insecurity* rumah tangga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengakses dan mendapatkan manfaat dari air yang memadai (yaitu, jumlah air yang tepat untuk semua keperluan rumah tangga), air yang bagus dan aman untuk kesejahteraan dan kehidupan yang sehat (Young et al. 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada, yaitu bagaimana tingkat *water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat *water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk mengkaji *water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam
2. Bagi masyarakat diinginkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan serta wawasan tentang *water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.
3. Bagi mahasiswa, bisa meningkatkan kesadaran akan *water insecurity* rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam dan mempermudah akses informasi
4. Bagi pemerintah, kajian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau pembinaan pemerintah tentang *water insecurity* rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup terhadap penelitian ini adalah: *Water insecurity* pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam dan penggunaan air Sungai Lae Souraya guna memenuhi kewajiban rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Pengukuran *water insecurity* merujuk pada instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Young, et al. (2019) terdiri dari dua belas parameter, yaitu: (1) Kekhawatiran, (2) Keterbatasan air, (3) Mencuci pakaian, (4) Rencana, (5) Makanan, (6) Mencuci tangan, (7) Mandi, (8) Minum, (9) Marah, (10) Tidur, (11) Kelangkaan, (12) Malu.